

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini permasalahan masyarakat perkotaan semakin kompleks. Hal tersebut ditandai dengan permasalahan kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial ekonomi, serta permasalahan lingkungan. Permasalahan sosial tersebut merupakan efek dari tingginya jumlah penduduk di perkotaan, rendahnya pendapat perkapita, dan tingginya tingkat ketergantungan. Berangkat dari permasalahan di atas pula, bahwa masalah sosial harus dicarikan pemecahan solusinya, karena bila tidak dicarikan solusinya, masyarakat akan semakin terlena dengan keadaan dan masyarakat akan termakan oleh perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, akibatnya masyarakat menjadi terus tertinggal dan sifat apatis pun akan mengakar hingga menjadi budaya.

Jika permasalahan sosial difokuskan pada pencemaran lingkungan, maka dapat dilihat permasalahan tersebut salah satunya adalah dari keberadaan sampah yang memperihatinkan. Produksi sampah di DKI Jakarta terus meningkat dan kini diperkirakan mencapai 6.000 ton per hari, angka itu dua kali lipat target yang terdapat dalam kontrak kerja sama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan PT Godang Tua Jaya sebagai pengelola Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantar Gebang, yakni

3.000 ton per hari.¹ Permasalahan sampah merupakan masalah lingkungan yang harus ditangani dengan serius, faktanya sampah dari masyarakat semakin tercemar keberadaannya. Salah satu inovator perubahannya adalah masyarakat itu sendiri. Penanggulangan yang serius sangat dibutuhkan untuk mengatasi produksi sampah yang semakin meningkat setiap harinya, karena sampah merupakan salah satu penyebab terjadi pencemaran lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan lingkungan.

Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) memperkirakan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia akan bertambah lima kali lipat pada tahun 2020. Rata-rata produksi sampah tersebut diperkirakan mengalami peningkatan dari 800 gram perhari perkapita pada tahun 1995 menjadi 910 gram perhari perkapita pada tahun 2000.² Data dari BPS tahun 2013 juga menunjukkan bahwa di DKI Jakarta sampah yang tidak terpilah sebanyak 85,77%, mengingat bahwa kebijakan pemerintah mengenai sampah dinilai masyarakat kurang memperhatikan aspek pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang ada pada saat ini adalah dikumpulkan, diangkut dan terakhir di bawa ke tempat pembuang akhir. Hal tersebut nampaknya menjadi masalah untuk masyarakat dikemudian hari, karena jika timbulan sampah akan

1 *Sampah di Jakarta Diperkirakan Capai 6.000 Ton per Hari*, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/02/sampah-di-jakarta-diperkirakan-capai-6-000-ton-per-hari> diakses tanggal 23 Januari 2016. Pukul 15.00 WIB

² Bagong Suyoto, *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. (Jakarta: PT Prima Infosarana Media, 2008), h. 33.

menggunung dan tidak ada solusi alternatif, maka akan membahayakan masyarakat itu sendiri.

Melihat realita sampah di atas, maka diperlukan inovasi sosial dari masyarakat untuk menjawab permasalahan lingkungan. Masyarakat harus berupaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih membangkitkan kesadaran lingkungan hidup dengan pendidikan lingkungan dan kewirausahaan sosial.

Muhammad Yunus mencoba menjawab permasalahan tersebut dengan kewirausahaan sosial. Ia mencanangkan pengembangan mikro dan bisnis sosial (Grameen Bank), pada akhirnya ia dianugerahkan nobel perdamaian tahun 2006.³ Nobel tersebut ia peroleh atas keberhasilannya dalam mengatasi kemiskinan di Bangladesh, ia merupakan seorang banker dari Bangladesh yang mengembangkan konsep kredit mikro, yaitu pengembangan pinjaman dalam skala mikro untuk masyarakat miskin yang tidak mampu meminjam di bank umum dalam membuka usahanya.⁴ Tujuan dari hadirnya Grameen Bank adalah sebagai solusi untuk masyarakat miskin dalam membuka usaha skala mikro yang tidak memiliki bunga seperti bank pada umumnya.

³ Lihat Mulyadi Palesangi, *Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Universitas Katolik Parahyangan. 2014

⁴ Lona Olivia, *Muhammad Yunus: Atasi Kemiskinan Lewat Wirausaha*, <http://www.beritasatu.com/ekonomi/209943-muhammad-yunus-atasi-kemiskinan-lewat-wirausaha.html>, diakses pada tanggal 8 februari 2016. Pukul 13.00 WIB

Kewirausahaan sosial merupakan jawaban dari permasalahan sosial, ketika kewirausahaan pada umumnya menjalankan usaha dengan modal pribadi dan mencari laba untuk keuntungan pribadi pula, maka lain halnya dengan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial berangkat dari permasalahan sosial, serta mengupayakan untuk mengangkat nilai-nilai sosial yang dijadikan sebagai inovasi sosial. Kewirausahaan sosial memungkinkan kalangan menengah kebawah mampu menjalankan kewirausahaan dengan modal yang cukup dan mudah, hal tersebut dilakukan untuk dijadikan solusi dalam permasalahan sosial.

Wirausahawan sosial melihat masalah sosial sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang ingin dicapai bukan keuntungan materi atau kepuasan pelanggan, melainkan menciptakan gagasan yang diajukan akan memberikan dampak baik bagi masyarakat, namun untuk menciptakan kewirausahaan sosial perlu adanya inovasi sosial yang digerakan oleh inovator perubahan sosial.

Pendidikan lingkungan merupakan bagian dari proses dari kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh pengelolaan sampah di lingkungan RW.03 Malaka Sari, karena praktik kewirausahaan sosial harus diberikan pengetahuan dan wawasan untuk memulai praktik kewirausahaan sosial yang akan dilaksanakan. Kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat RW.03 merupakan kewirausahaan sosial dibidang lingkungan dan perlu adanya pendidikan lingkungan di dalam menggerakan masyarakat. Pendidikan lingkungan tersebut bertujuan untuk memberikan bekal yang nantinya akan menjadi norma baru dalam melihat lingkungan dan berpartisipasi pada

praktik kewirausahaan sosial tersebut. Sampah menjadi inovasi masyarakat untuk menjalankan kewirausahaan sosial di lingkungan RW.03 Kel. Malaka Sari, Jakarta Timur.

Masyarakat di lingkungan RW.03 Kel. Malaka Sari Jakarta Timur misalnya, mereka memanfaatkan pengelolaan sampah sebagai media mereka untuk melaksanakan kewirausahaan sosial. Mereka melihat kondisi sosial lingkungan yang sejauh ini sangat memprihatinkan, karena ketidakpedulian masyarakat dengan lingkungan. Hal tersebut pula yang membuat individu menjadi apatis dan bertindak semena-mena dengan alam, membuang sampah sembarangan, membakar hutan demi kepentingan, dan membuang limbah pabrik yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Dengan latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana masyarakat melihat inovasi sosial sebagai landasan untuk menciptakan kewirausahaan sosial, serta melihat proses dan tantangan dalam praktik Kewirausahaan Sosial Bank Sampah Mandiri di lingkungan RW.03 Kel. Malaka Sari, Jakarta Timur.

Tujuan dari semua proses ini merupakan proses pembelajaran yang berupaya dalam program kewirausahaan sosial dalam bidang lingkungan melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, dari signifikan pemikiran tersebut, maka peneliti tuangkan ke dalam penulisan ini yang berjudul tentang “Kewirausahaan Sosial bidang Lingkungan (Studi kasus: Kewirausahaan Sosial melalui Media Bank Sampah di lingkungan RW.03 Kel. Malaka Sari, Jakarta Timur)”.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas memperlihatkan fenomena dari permasalahan sosial lingkungan yang lahir karena ketidakpekaan masyarakat dalam melihat lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari manusia dan tidak bisa dipungkiri segala hal yang dibutuhkan oleh manusia semua berasal dari alam, namun manusia tidak mampu menyadari dan melihat bahwa apa yang sudah dilakukan menjadikan lingkungan alam tercemar, salah satunya dengan membuang sampah sembarangan.

Berangkat dari permasalahan di atas, Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari, Jakarta Timur menawarkan solusi dalam usaha pemecahan masalah lingkungan, yaitu dengan menjadikan sampah sebagai modal yang nantinya akan dijadikan kegiatan yang bernilai ekonomi untuk masyarakat. Sampah yang tadinya menjadi sesuatu yang dibuang begitu saja akan memberikan manfaat ketika dikelola dengan baik, yaitu dengan kewirausahaan sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah mengkaji tentang sejauh mana inovator sosial lingkungan mentransformasi masyarakat dengan pengetahuan dan memotivasi untuk melakukan praktik kewirausahaan sosial. Selain itu peneliti juga melihat tentang model pendidikan yang diterapkan Bank Sampah Mandiri di Lingkungan RW.03 Kel. Malaka Sari, Jakarta Timur.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan kewirausahaan sosial Bank Sampah Mandiri di Lingkungan RW.03 Kel. Malaka Sari, Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur?
2. Bagaimana implikasi pendidikan lingkungan dan sosial-ekonomi dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial Bank Sampah Mandiri di Lingkungan RW.03?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan komprehensif untuk kemudian membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan faktual dari permasalahan yang diajukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kewirausahaan sosial Bank Sampah Mandiri di Lingkungan RW.03 Kel. Malaka Sari, Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi pendidikan lingkungan dan sosial-ekonomi dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial Bank Sampah Mandiri di Lingkungan RW.03?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis memberikan kontribusi untuk kajian bidang sosiologi lingkungan, diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebuah referensi dan perluasan

pengetahuan serta wawasan dalam wacana pendidikan yang dihubungkan dengan isu-isu lingkungan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan khususnya bagi kelompok atau komunitas kewirausahaan sosial dan aktivis lingkungan, dimana terdapat nilai dari sampah yang dapat dijadikan modal sosial dan menambahkan kesadaran tentang strategi yang dibutuhkan dalam membentuk kelompok usaha yang ada di Indonesia.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sikap maupun pandangan masyarakat bahwasannya pendidikan adalah universal, dalam hal ini adalah pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat lalu melihat sampah sebagai modal sosial untuk memulai kewirausahaan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi berjudul *Kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Hasil dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan menerapkan kewirausahaan sosial yaitu dengan inovasi pembentukan lembaga wirausaha sosial milik internal seperti Kopontren Sidogiri, Pustaka Sidogiri dan Buletin Sidogiri maupun lembaga milik eksternal seperti BMT Maslahah, BMT UGT Sidogiri, BPRS UMMU Sidogiri dan Koperasi Agro Sidogiri yang didirikan oleh *civil society* Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Selain itu, *social value* kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yaitu dalam hal ta'awun (tolong menolong) seperti pemberian zakat, infaq,

sodaqoh, wakaf, beasiswa santri, bisyaroh dan asuransi kesehatan serta bagi hasil SHU (sisa hasil usaha) yang sebagiannya untuk dana sosial sebagai pemasukan atau penyokong biaya operasional Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam hal menjalankan program dakwah dan tafaqquh fiddinnya.⁵

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dadi Karmadi berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Lingkungan Hidup Di kecamatan tarumajaya, Bekasi*. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan positif antara intensi dengan partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan hidup, dengan makin baiknya intensi (Sikap dan kepercayaan berpartisipasi) maka akan semakin baik partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan hidup, terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan hidup. Semakin baiknya konsep diri maka akan semakin baik partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan hidup dan yang terakhir terdapat hubungan positif stratifikasi sosial dengan partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan hidup. Dengan semakin baiknya stratifikasi sosial maka akan semakin baik partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan hidup.⁶

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hadi Siswanto berjudul *Metode Pembelajaran dan Persepsi Tentang Lingkungan Terhadap Kepedulian Taruna Pada Pelestarian Laut*. Hasil dari penelitian ini adalah temuan-temuan tersebut maka dapat

⁵ Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, *Kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, Jurnal (JESIT Vol. 1 No.5, 2013).

⁶ Dadi Karmadi, *Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Lingkungan Hidup Di kecamatan tarumajaya, Bekasi*, Jurnal (Vol XIII. No.02, 2012).

disimpulkan terdapat interaksi pada faktor metode pembelajaran dan factor lingkungan terhadap kepedulian taruna tentang pelestarian laut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pencapaian kepedulian tentang pelestarian laut dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan objektifitas pembelajarannya.⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Isyana Ikawati, 2007, Skripsi (S1), Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Jakarta. Berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok*". Dalam penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan lembaga yang peduli dengan kesehatan masyarakat yang berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah secara terpadu. Lembaga-lembaga tersebut antara lain PT. Roche Indonesia yang merupakan pabrik dalam bidang farmasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI, Kelompok Kerja Sampah (pokja), kader lingkungan dan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM). Lembaga-lembaga tersebut berkepentingan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat. Sehingga cara pengelolaan sampah bisa lebih efisien dan meminimalisirkan tumbuhnya pencemaran. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan tipe deskriptif

⁷ Hadi Siswanto, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Persepsi Tentang Lingkungan Terhadap Kepedulian Taruna Pada Pelestarian Laut*, Jurnal (Vol XI. No.01), 2010.

kuantitatif dengan menganalisis dengan konsep pemberdayaan dan pengelolaan sampah.⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Krisdiyanti berjudul *Kreativitas Dan Inovasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran Studi Kasus Cv Setia Tailor-Konveksi Tajinan Malang*. Hasil yang didapat oleh peneliti, kreatifitas wirausaha dalam mendapatkan ide desain dan peluang pemasaran produk CV Setia Tailor-Konveksi Tajinan Malang. Bentuk-bentuk kreatifitas di CV Setia Tajinan Malang dengan menggunakan imajinasi jauh lebih penting dari pada ilmu pengetahuan. Lalu Inovasi yang dilakukan informan selaku pemilik perusahaan (wirausaha) berkaitan dengan produk-produk pakaian jadi (konveksi) dari industrinya adalah: (sesuai dengan kebutuhan selera (kesenangan) dan kemampuan daya beli pelanggan (konsumen), dan perbaikan pada kemasan, warna, bentuk, ukuran, merek maupun logo perusahaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga lebih menarik. Pangsa pasar mereka semakin meluas ke segala penjuru daerah, yaitu seperti Malang, Pasuruan, Jember, Banyuwangi.⁹

Dari beberapa penelitian sejenis di atas, dapat diambil garis besarnya bahwa penelitian di atas saling berkesinambungan dengan peneliti. Terutama pada penelitian Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi yang berjudul *Kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan* yang membahas peluang pada pondok pesantren dalam melakukan kewirausahaan sosial, namun pembedanya peneliti adalah peneliti

⁸ Isyana Ikawati, *Pemberdayaan Masyarakat melalui program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok*. (Skripsi FIP UNJ, 2007).

⁹ Krisdiyanti, *Kreativitas Dan Inovasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran Studi Kasus Cv Setia Tailor-Konveksi Tajinan Malang*. (Jurnal UIN Malang, 2010).

ingin mengkaji konsep kewirausahaan sosial dengan melihat nilai-nilai yang ada pada lingkungan, yaitu melalui bank sampah. Serta penelitian ini menjadikan komunitas sebagai objek penelitian, berbeda dengan penelitian Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi yang memfokuskan penelitian pada lembaga pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang lainnya adalah peneliti ingin melihat proses pendidikan lingkungan dan kewirausahaan sosial yang memberikan implikasi sosial dan ekonomi dan melihat strategi yang dilakukan agar praktik tersebut dapat terus berjalan.

Tabel I.1

Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Perbedaan	Persamaan
Kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	kewirausahaan sosial dengan inovasi pembentukan lembaga wirausaha sosial milik internal seperti Kopontren Sidogiri, Pustaka Sidogiri dan Buletin Sidogiri	Mengkaji tentang proses kewirausahaan sosial
Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan Lingkungan Hidup Di kecamatan tarumajaya, Bekasi	Konsep diri dengan partisipasi masyarakat dalam perbaikan lingkungan hidup.	Mengkaji perbaikan lingkungan hidup dengan pendidikan lingkungan
Metode Pembelajaran dan Persepsi Tentang Lingkungan Terhadap Kepedulian Taruna Pada Pelestarian Laut	Penelitian ini tidak menjadi pemahaman akan lingkungan sebagai peluang untuk kewirausahaan sosial	Mengkaji pembelajaran tentang lingkungan
Pemberdayaan Masyarakat melalui	Dalam penelitian ini membahas mengenai	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji

<p>program pengelolaan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok</p>	<p>pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah dengan adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan lembaga yang peduli dengan kesehatan masyarakat yaitu PT. Roche Indonesia yang merupakan</p>	<p>bank sampah sebagai objek penelitian</p>
<p>Kreativitas Dan Inovasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Kinerja Pemasaran Studi Kasus Cv Setia Tailor-Konveksi Tajinan Malang</p>	<p>Kreatifitas wirausaha dalam mendapatkan ide desain dan peluang pemasaran produk CV Setia Tailor-Konveksi Tajinan Malang, menggunakan imajinasi jauh lebih penting dari pada ilmu pengetahuan.</p>	<p>Mengkaji Kewirausahaan Sosial sebagai peluang untuk pemberdayaan.</p>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2016).

F. Kerangka Konsep

1. Konseptualisasi Pendidikan Lingkungan

Pendidikan merupakan segala usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan terjadi dalam suatu proses pendidikan.¹⁰

Hakikatnya, pendidikan merupakan jalur yang tepat bagi masyarakat untuk mendapatkan bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan guna mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan baik individu maupun sosial. Dengan kata lain, Pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, baik pemberdayaan terhadap individu itu sendiri ataupun terhadap masyarakat guna meningkatkan kemampuan, kapasitas serta membangun jiwa agar berkembang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan tidak melulu praktik yang berada di dalam kelas, mendengarkan guru dan menjawab soal dari berbagai macam tugas yang diberikan. Praktik pendidikan telah berkembang dan dapat dilakukan di luar sekolah, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu melihat realita sosial yang ada di dalam masyarakat serta mencari solusi disetiap permasalahan sosial yang ada. Realita sosial masyarakat pada saat ini adalah krisis lingkungan, masyarakat belum sadar bahwa lingkungan perlu

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar – dasar Kependidikan* (Jakarta: Reneke Cipta, 2003), h. 1-2.

diperhatikan. Terutama masalah sampah, sampah semakin meningkat dan keluar dari batas kuota yang telah disediakan. Masalah sampah kini menjadi masalah sosial, tidak dipungkiri terjadi banjir besar disuatu wilayah merupakan penyebab dari sampah yang dibuang sembarangan dan berserakan diselokan.

Solusi yang tepat dalam melihat krisis lingkungan adalah dengan pendidikan lingkungan hidup. Menurut Pratomo dalam Rifqi Afandi, pendidikan lingkungan hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.¹¹

Pendidikan lingkungan adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan dan untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan lingkungan yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan, dan partisipasi.

¹¹ Rifqi Afandi, *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*. Jurnal Vol. 2, No. 1, Februari 2013, h. 101.

Barlia secara khusus menjabarkan pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran (*awareness*), yaitu membantu anak didik mendapatkan kesadaran dan peka terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya secara menyeluruh.
- 2) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu membantu anak didik memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungannya.
- 3) Sikap (*attitudes*), yaitu membantu anak didik mendapatkan seperangkat nilai-nilai dan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, serta motivasi dan komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan dan mengembangkan lingkungan hidup.
- 4) Keterampilan (*skills*), yaitu membantu anak didik mendapatkan keterampilan mengidentifikasi, investigasi dan kontribusi terhadap pemecahan dan penanggulangan isu-isu dan masalah lingkungan.
- 5) Partisipasi (*participation*), yaitu membantu anak didik mendapatkan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, untuk memecahkan dan menanggulangi isu-isu dan masalah lingkungan.¹²

¹² Lily Barlia, *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. (Subang: Royyan Press, 2008). h. 7.

Tujuan Pendidikan lingkungan di dalam masyarakat pada umumnya adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya untuk menjaga lingkungan. Kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan harus dievaluasi setiap waktu, karena proses untuk menjadikan sikap sadar yang sempurna adalah mengaplikasikan pengetahuan mengenai lingkungan di kehidupan sehari-hari, mulai dari bertanggung jawab dengan lingkungan, mengeluarkan ide-ide yang solutif untuk menjawab permasalahan lingkungan, hingga berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Pada awalnya masalah lingkungan hanya dikaji oleh para tokoh dan ilmuwan saja, namun seiring dengan berkembangnya masyarakat, masalah lingkungan menjadi masalah untuk semua orang yang berada di sekitar lingkungan. Terutama masalah sampah yang menjadi kekhawatiran semua orang, seluruh negara merasakan bahwa masalah sampah adalah masalah lingkungan yang harus dicarikan solusinya bersama-sama. Jika teori lama menyatakan bahwa perubahan lingkungan disebabkan oleh lingkungan itu sendiri, lalu alam akan memperbaiki alam dengan sendirinya, kini teori baru menyatakan bahwa ulah manusia menjadi sebab perubahan lingkungan itu.¹³ Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran akan lingkungan agar seluruh masyarakat mampu sadar dan mengetahui, bahwa lingkungan sudah tercemar dan akan mengalami pengerusakan jika tidak diatasi dengan sebaik-baiknya.

Menurut Emil Salim dalam Fuad Ihsan, kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran,

¹³ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h. 73.

penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih daripada semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini, agar mencintai tanah dan air untuk membangun tanah air Indonesia yang adil, makmur serta utuh lestari.¹⁴

Kesadaran terhadap lingkungan merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebagai bentuk proses untuk memelihara dan mengelola lingkungan itu sendiri. Lingkungan merupakan bagian dari alam, sama halnya manusia juga bagian dari alam. Maka dari itu harus adanya hubungan yang antara lingkungan dan manusia agar bersinergi untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik.¹⁵

Kesadaran lingkungan juga memberikan pemahaman bagaimana bersikap dengan lingkungan, pada saat ini manusia merasa bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk alam.¹⁶ Nilai tersebut memberi kesimpulan bahwa manusia menjadi penguasa yang serakah untuk memanfaatkan lingkungan tanpa melihat dampak negatif yang akan terjadi di masa yang akan datang, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Pada pendidikan lingkungan hidup, konsep tentang manusia sebagai penakluk alam harus diubah menjadi manusia merupakan bagian dari alam. Perlu diperkenalkan dengan konsep timbal balik antara manusia dan alam, dengan begitu akan lahir sebuah harmonisasi antara manusia dengan alam. Persediaan sumber daya alam sangat

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar – dasar Kependidikan* (Jakarta: Reneke Cipta, 2003). h. 15.

¹⁵ Amos Neolaka. *Kesadaran Lingkungan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 26.

¹⁶ *Ibid.*,

terbatas, untuk itu manusia harus bersahabat dengan alam dan tidak semena-mena memperlakukan alam.

Kesadaran lingkungan artinya untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat.¹⁷ jika masyarakat memang sadar, apabila terdapat himbauan atau larangan “Dilarang Membuang Sampah Sembarang” atau “Dilarang Membuang Sampah di Kali”, maka ia tidak akan membuang sampah sembarangan dan tidak akan membuang sampah di kali. Karena sudah terinternalisasi di dalam dirinya untuk mengetahui dampak jika membuang sampah sembarang yang akan berujung pada kerusakan lingkungan. Jika sikap sadar terhadap lingkungan hidup dapat dipahami dan implementasikan oleh setiap orang dimuka bumi ini, maka kelestarian lingkungan hidup akan terjalin.

2. Konseptualisasi Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan oleh individu dengan ide-ide kreatif untuk memaksimalkan keuntungannya.¹⁸ Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai dasar dan sumber daya untuk menuju kesuksesan, hal tersebut dilakukan dengan mencari peluang untuk membuka usaha yang dapat diminati oleh orang lain.¹⁹ Kewirausahaan juga merupakan suatu kegiatan individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna

¹⁷ <http://kbbi.web.id/sadar> diakses pada tanggal 25 Maret 2016, pukul 07.30 WIB.

¹⁸ Wawan Dhewanto, Dkk, *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*, (Bandung: Alfabeta), h. 45.

¹⁹ Susi Ratnawati, *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan*, (Jurnal Kewirausahaan Volume 5 Nomor 2, Desember 2011).

mendapat keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.²⁰ Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lain, karena wirausahawan dalam menciptakan peluang harus dengan berpikir kreatif dan bertindak inovatif.

Melihat perkembangan dari konsep kewirausahaan di dalam masyarakat, bahwa konsep kewirausahaan telah berkembang sesuai dengan permasalahan dan peluang yang ada. Salah satunya adalah kewirausahaan sosial, kewirausahaan sosial hadir karena adanya inovasi sosial yang melihat permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Kewirausahaan sosial merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan sosial.²¹ Kewirausahaan bertujuan untuk merubah masyarakat ke arah yang lebih baik serta optimis untuk menjawab permasalahan sosial untuk kepentingan masyarakat. Wirausahawan sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar.²²

Kewirausahaan merupakan bidang usaha yang memiliki jaringan yang sangat luas di dalam aktivitasnya, mulai dari kewirausahaan yang dilakukan individu, kewirausahaan yang dilakukan oleh industri hingga saat ini berkembang pada kewirausahaan yang dilakukan untuk kepentingan sosial, yaitu kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial adalah tentang inovasi sosial dimana pendekatan berfokus pada permintaan masyarakat yang didukung dengan semangat keadilan

²⁰ Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta), h. 115.

²¹ Susi Ratnawati, *Op.cit.*, h. 43.

²² Hardi Utomo. *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*. (Jurnal STIE AMA Salatiga. 2012).

sosial.²³ Orientasi pengusaha bisnis dengan wirausaha sosial sangat berbeda, jika pengusaha bisnis adalah untuk menciptakan kekayaan ekonomi maka wirausaha sosial berorientasi pada misi sosial mereka. Wirausaha sosial merancang strategi pendapatannya dengan memberikan nilai sosial sebagai wujud pelayanan mereka dalam misi sosial.

Kewirausahaan sosial adalah seseorang yang bertujuan menciptakan atau memperbaiki suatu komunitas dalam masyarakat agar lebih baik dari sebelumnya sehingga permasalahan sosial yang terjadi dapat diselesaikan.²⁴ Dalam hal ini, mereka bekerja tanpa adanya motivasi untuk mencari keuntungan dalam menjalankan kegiatannya, tetapi mereka bergerak dengan motivasi dan tujuan mulia, tidak mencari keuntungan akan tetapi memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Konsep kewirausahaan sosial yang ditunjukkan oleh Praszkie dan Nowak, meliputi lima dimensi yaitu misi sosial, inovasi sosial, perubahan sosial, semangat kewirausahaan dan kepribadian (kreativitas dan keterampilan kewirausahaan).

- 1) *Misi Sosial*, merupakan tujuan yang akan dicapai ketika melakukan kegiatan kewirausahaan sosial. Sebagai pengusaha sosial, mereka dituntut untuk selalu dapat mengatasi masalah sosial. Dengan demikian, mereka terus melihat peluang baru dalam setiap pemecahan masalah.

²³ J. Gregory Dees, *The Meaning of Sosial Entrepreneurship*, (Paper, Stanford: Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, 1998). Stanford University.

²⁴ Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), h. 32.

- 2) *Inovasi Sosial*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pendekatan baru, ide baru, dan strategi baru. inovasi sosial mengacu pada ide-ide baru dalam memenuhi tujuan sosial.
- 3) *Perubahan Sosial*. Perubahan sosial diakui sebagai faktor penting dan sangat diperlukan. Hal ini lebih mengacu pada perubahan jangka panjang yang akan ditunjukkan dalam kewirausahaan sosial.
- 4) *Semangat Kewirausahaan*, Semangat kewirausahaan yang diciptakan oleh setiap individu dipandang sebagai komponen penting dalam kewirausahaan, terutama ketika dianggap sebagai mesin pendorong pada pertumbuhan sektor bisnis dan dari sektor sosial. Komitmen total dari setiap individu menjadi pendorong kuat kewirausahaan sosial dalam mengabdikan diri pada sesuatu yang berbeda, dengan tujuan menciptakan sesuatu yang lebih baik demi pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- 5) *Kepribadian (kreativitas dan keterampilan kewirausahaan)*, Fokus yang sebenarnya ada dalam kewirausahaan sosial adalah pengambilan resiko, melawan rintangan dan hambatan, dan menciptakan perubahan sosial. Beberapa penulis menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial berarti terus mencari cara baru untuk menciptakan solusi dengan mengambil apa yang

kurang dimanfaatkan, termasuk sumber daya yang dibuang, bersedia mengambil resiko serta mempertahankan misi.²⁵

Kewirausahaan sosial menjadi cara baru untuk mendayagunakan dan mengarahkan kembali energi kreatif orang-orang yang berada dalam suatu komunitas.²⁶ Kewirausahaan sosial juga merupakan semua aktivitas yang berhubungan dengan pengambilan peluang untuk menciptakan nilai-nilai sosial di masyarakat dengan cara inovatif, kreatif, dan disertai pengambilan resiko kegagalan.²⁷ Kewirausahaan sosial harus mempunyai visi untuk memecahkan masalah-masalah sosial di dalam masyarakat sebagai solusi masyarakat dengan gagasan-gagasan yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Terdapat beberapa bentuk wirausaha sosial menurut Tan:

- 1) *Organisasi Berbasis Komunitas*, Organisasi semacam ini biasanya dibuat untuk mengatasi masalah tertentu dalam komunitas (kelompok masyarakat), misalnya menyediakan fasilitas pendidikan untuk anak-anak miskin, panti sosial untuk anak terlantar dsb.
- 2) *Sosially Responsible Enterprises*, Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan yang melakukan usaha komersial untuk mendukung/membiayai

²⁵ Praszquier & Nowak, *Social Entrepreneurship: Theory and Practice*, (Cambridge University Press, New York. 2012).

²⁶ David Bornstein, *Mengubah Dunia: Kewirausahaan Sosial dan Kekuatan Gagasan Baru*, (Yogyakarta: InsistPress-Nurani Dunia. 2006), h. 182.

²⁷ Sandy Wahyudi, Op.cit, h. 91.

usaha sosialnya. Sebagian keuntungan yang didapatkan dari organisasi profit ditujukan untuk mendukung/membiayai usaha sosialnya.

- 3) *Socio-Economic atau Dualistic Enterprises*, Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip sosial. Misalnya perusahaan yang melakukan daur ulang sampah rumah tangga, organisasi yang mempekerjakan orang cacat, kredit mikro untuk masyarakat pedesaan.²⁸

Indikator kewirausahaan yang berhasil antara lain dapat mencapai tujuan jangka panjang yang bermakna, sistematis dalam mencari kesempatan baru, mempunyai rencana ke depan, memantau pelaksanaan dan mengevaluasi hasil yang diperoleh.²⁹ Karakteristik yang dimiliki wirausahawan sosial menurut David Bornstein.

- 1) Orang-orang yang mempunyai visi untuk memecahkan masalah kemasyarakatan sebagai pembaharuan masyarakat dengan gagasan-gagasan yang sangat kuat untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.
- 2) Orang-orang yang memiliki daya transformatif, yakni orang-orang dengan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan misinya, menyukai tantangan, punya daya tahan tinggi, orang-orang yang sungguh-sungguh tidak mengenal kata menyerah hingga mereka berhasil menyebarkan gagasannya sejauh mereka mampu.

²⁸ Tan, Wee-Ling., Williams, John., dan Tan, Teck-Meng. *Defining the 'Sosial' in 'Sosial Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship*. (International Entrepreneurship and Management Journal 1, 2005).

²⁹ David Bornstein, Op.Cit., h. 182.

- 3) Orang yang mampu mengubah daya kinerja masyarakat dengan cara terus memperbaiki, memperkuat, dan memperluas cita-cita.
- 4) Orang yang memajukan perubahan sistemik: bagaimana mereka mengubah pola perilaku dan pemahaman.
- 5) Pemecah masalah paling kreatif.
- 6) Mampu menjangkau jauh lebih banyak orang dengan uang atau sumber daya yang jauh lebih sedikit, dengan keberanian mengambil resiko sehingga mereka harus sangat inovatif dalam mengajukan pemecahan masalah.
- 7) Orang-orang yang tidak bisa diam, yang ingin memecahkan masalah-masalah yang telah gagal ditangani oleh pranata (negara dan mekanisme pasar) yang ada.
- 8) Mereka lebih bebas dan independen, lebih efektif dan memilih keterlibatan yang lebih produktif.³⁰

Aktor kewirausahaan sosial adalah wirausahawan sosial. Wirausahawan sosial adalah individu-individu yang termotivasi untuk menciptakan perubahan sosial melalui inovasi-inovasi dan mereka tidak mencukupkan diri dengan cara-cara dan sumber daya yang ada, tetapi melakukan inovasi terhadap cara-cara dan sumberdaya.³¹ Seseorang yang menjalankan aktivitas kewirausahaan biasa disebut dengan pengusaha atau

³⁰ *Ibid.*, h. 1-4.

³¹Abdi Rahmat, *Pengembangan Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jurnal APPSI, 2015). h. 8

wirausahawan. Secara sederhana wirausahawan adalah seseorang yang berani untuk mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.³²

Berjiwa berani mengambil resiko artinya mempunyai mental yang kuat, mandiri, dan tidak mudah menyerah untuk memulai usahanya. Wirausahawan harus mempunyai pandangan yang optimis, pandangan tersebut nantinya akan menjadi motivasi dalam menjalankan usahanya. Wirausahawan sosial adalah individu yang memiliki solusi inovatif untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Mereka sangat ambisius dan pantang menyerah, menangani masalah sosial yang ada dan menawarkan ide-ide baru untuk membawa perubahan sosial.

Wirausahawan sosial juga merupakan seseorang yang pandai dalam melihat tantangan sebagai peluang, melihat sampah menjadi uang, dan melihat masyarakat sebagai subjek bukan objek dari usahanya. Masyarakat berperan sebagai mitra strategis usahanya, bukan sekedar sebagai pelanggan atau konsumen. Dampaknya adalah kesejahteraan, keadilan sosial dan pemerataan pendapatan.

Wirausahawan sosial selalu memiliki ide-ide baru dan mendedikasikan kehidupan mereka untuk melakukan perubahan kondisi sosial mereka. Mereka memiliki pandangan yang jauh kedepan dengan tujuan akhir yang jelas, berfokus pada implementasi praktis untuk mewujudkan visi mereka. Upaya ini juga dapat menjadi salah satu solusi yang dilakukan secara dinamis, inovatif dan berkelanjutan. Selain itu kewirausahaan sosial juga harus mampu memotivasi dan mempengaruhi pola pikir

³² *Ibid.*,

masyarakat agar menghasilkan dampak besar serta solusi baru yang berguna pada ranah sosial.³³

Seorang wirausahawan sosial dalam menjalankan kewirausahaan sosialnya tidak luput dengan batasan, hal ini dikarenakan agar wirausahawan sosial dapat berkomitmen dan fokus dalam menjalankan kewirausahaan sosialnya. Wirausahawan sosial merupakan orang-orang yang memiliki daya transformatif, yakni orang-orang dengan gagasan baru dalam menghadapi masalah besar, yang tak kenal lelah dalam mewujudkan misinya, menyukai tantangan, punya daya tahan tinggi, orang-orang yang sungguh-sungguh tidak mengenal kata menyerah hingga mereka berhasil menyebarkan gagasannya sejauh mereka mampu.

Praktik kewirausahaan sosial merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor sosial. Menurut Karl Marx tindakan sosial merupakan suatu aktivitas manusia yang berusaha menghasilkan barang, atau menciptakan hasil karya yang unik maupun untuk mengejar tujuan tertentu.³⁴

Tindakan sosial aktor yang merupakan tindakan kewirausahaan sosial meliputi di dalam menciptakan nilai sosial, dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial, serta membantu dan memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat secara luas, secara umum tindakan sosial kewirausahaan sosial dimaksudkan agar terjadinya transformasi sosial

³³ Praszkie & Nowak, *Social Entrepreneurship: Theory and Practice*, (Cambridge University Press, New York. 2012)

³⁴ George Ritzer dan Goodman Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. (Jakarta: Kencana, 2010)

di dalam masyarakat.³⁵ Aspek dari tindakan sosial dalam organisasi atau komunitas kewirausahaan sosial dilihat pada tujuan atau misi sosial.

Dalam konsep kewirausahaan sosial, misi sosial harus eksplisit dan menjadi pusatnya. Misi sosial untuk menciptakan dampak sosial menjadi kriteria utama dan kunci penentu. Fokus pada misi sosial sama dengan mengidentifikasi kebutuhan sosial atau peluang penciptaan nilai sosial baru dengan mentransformasi masyarakat.

Tabel I.2

Perbandingan Kewirausahaan dengan Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan	Kewirausahaan Sosial
Melihat peluang untuk membuka usaha yang mempunyai profit tinggi	Melihat masalah sosial sebagai peluang untuk dijadikan inovasi sosial dalam memberdayakan masyarakat (<i>Non-Profit</i>)
Aktivitas bisnis	Aktivitas sosial
Orientasi ekonomi	Orientasi sosial ekonomi
Pencapaian laba	Pencapaian misi sosial
Mencari ide dengan inovasi dan kreatif untuk membuka usaha	Mencari ide dengan inovasi sosial dan memadukan kearifan lokal

Sumber: diolah dari berbagai sumber (2016)

3. Teori Pertukaran Sosial Peter M Blau

Dalam pertukaran sosial tersebut terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Analisis Blau semakin jauh dari versi teori pertukaran Homan. Individu dan perilaku individu dua hal terpenting dalam pandangan Homan, nyaris

³⁵ *Ibid.*, h. 9.

tidak termasuk ke dalam konsep M. Blau. Blau menggantikan posisi individu adalah beragam fakta sosial. Sebagai contoh, Blau membahas kelompok, organisasi, kolektivitas, masyarakat, norma, dan nilai. Analisis Blau terpusat pada hal-hal yang mencerai-beraikannya, yang jelas menjadi pokok perhatian utama penganut fakta sosial.³⁶ Berdasarkan uraian Ritzer diatas, Blau lebih menekankan pada sosiologi makro yang melihat fakta sosial pada struktur sosial yang ada pada masyarakat itu, termasuk organisasi masyarakat, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Organisasi Pemerintahan (birokrasi), Partai Politik, dan organisasi sosial lainnya.

Konsep Blau mengenai pertukaran sosial terbatas kepada tingkah laku yang menghasilkan ganjaran atau imbalan, artinya ketika imbalan tersebut berhenti maka akan berhenti pula tingkah laku individu tersebut. Individu tertarik pada satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka membangun organisasi sosial. Ketika ikatan tersebut terbangun imbalan yang mereka berikan satu sama lain akan terpelihara untuk memperkuat ikatan. Begitu juga dengan sebaliknya ketika tidak terdapat imbalan maka ikatan akan melemah atau bahkan bisa putus.

Peter M Blau menekankan pada level mikro maupun makro. Menurut Blau imbalan tersebut bersifat Intrinsik, misalnya cinta, kasing sayang, hormat, atau apapun itu yang berkaitan dengan perasaan dan ekstrinsik, misalnya uang, kerja fisik. dari masing-masing pihak tersebut tidak mungkin memberikan imbalan secara setara satu sama lain ketika terjadi ketimpangan pertukaran tersebut maka akan terjadi perbedaan

³⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 369

kekuasaan.³⁷ Ketidakseimbangan kekuasaan tersebut akan menyebabkan pembagian tugas. Sebagai contoh pihak pertama membutuhkan jasa pihak kedua, dan pihak kedua tidak memberikan bantuan yang diinginkan, maka pihak pertama tersebut dapat memilih tiga alternatif, antara lain pihak pertama akan memaksa orang lain membantunya, kedua mencari sumber lain untuk memperoleh bantuan, ketiga mereka akan terus menjalani meski tanpa sesuatu yang mereka butuhkan dari orang lain.

Dalam masyarakat tidak adanya interaksi secara langsung antara individu-individu asosiasi menyebabkan harus dibuatnya sebuah sarana atau mekanisme yang menengahi interaksi mereka. Menurut Blau, sarana atau mekanisme yang tepat adalah norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Norma dalam hal ini digunakan sebagai alat tukar yang menggantikan pertukaran secara tidak langsung menjadi pertukaran yang langsung, seperti yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat, dia harus melakukan konformitas atau penyesuaian terhadap nilai dan norma.³⁸

Nilai dan norma yang disepakai bersama tersebut akan menghasilkan proses transaksi sosial. Selain itu akan membuat pertukaran sosial menjadi sangat mungkin dan mengatur proses integrasi. Menurut blau tidak seluruhnya ikatan-ikatan sosial itu bersifat ikatan norma, sedangkan norma-norma yang telah diletakan dalam pertukaran sosial hampir semuanya murni.

³⁷*Ibid.*,

³⁸*Ibid.*, h.372

4. Bank Sampah sebagai Praktik Pendidikan Lingkungan dan Kewirausahaan Sosial Masyarakat

Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif didalamnya.³⁹ Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar, sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

Menurut departemen kesehatan, Bank Sampah merupakan salah satu pendekatan dalam Gerakan Nasional untuk Kebersihan yang sekarang digagas pemerintah, dimana Kementerian Kesehatan menjadi salah satu komponennya. Konsep Bank Sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia, dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat.⁴⁰ Sampah merupakan buatan manusia, dalam proses-proses alam tidak ada sampah, yang ada hanya produk-produk yang tidak bergerak.

Sampah dapat berada pada fase materi: padat, cair, atau gas. Bank sampah hadir sebagai tempat untuk memilah dan mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulan dan sampah yang dapat digunakan kembali. Bank sampah membuka pola pikir masyarakat bahwa sampah dapat dijadikan sebagai uang dan memiliki nilai ekonomis dan bank

³⁹Eka Utami, *Buku Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses*, (Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta: 2013) h.3.

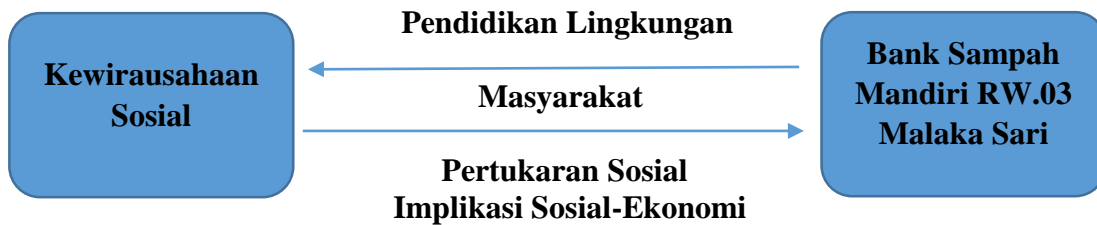
⁴⁰ *Bank Sampah Salah Satu Pendekatan Gerakan Nasional Untuk Kebersihan*, <http://www.depkes.go.id/article/view/1832/bank-sampah-salah-satu-pendekatan-gerakan-nasional-untuk-kebersihan.html>, diakses pada tanggal 25 Maret 2016, pukul 14.00 WIB

sampah merupakan salah satu alternatif untuk mengajak masyarakat peduli dengan lingkungan.

Bank sampah di sini diartikan sebagai suatu wadah untuk melakukan praktik kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh inovator atau aktor sosial. Bank sampah juga merupakan suatu karya hasil dari tindak sosial yang dilakukan oleh aktor sosial dalam melihat permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Kewirausahaan sosial pada bank sampah ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan perubahan sosial di dalam masyarakat.

Skema I.1

Hubungan Antar Konsep



Pada skema I.1 menjelaskan hubungan antar konsep. Inovator sebagai orang yang memiliki kepedulian, melihat sampah sebagai inovasi dan peluang untuk melahirkan kewirausahaan sosial dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Salah satu medianya adalah bank sampah, bank sampah merupakan wadah atau sarana masyarakat untuk mengelola sampah dengan mempunyai nilai ekonomi. Setiap sampah yang dikelola akan memiliki nilai ekonomi jika pengelolaannya baik dan benar, seperti

mengkategorikan sampah organik dan non organik, hal tersebut tidak akan terlaksana jika tidak adanya pendidikan lingkungan. pendidikan lingkungan berfungsi untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap lingkungan, terutama masalah sampah.

Bank sampah sebagai media dari kewirausahaan sosial memiliki aktivitas dan kegiatan yang mendukung untuk pelaksanaan program didalam bank sampah. Bank sampah dijadikan media dalam penyelenggaraan program kewirausahaan sosial dan juga mentransformasi pola pikir masyarakat tentang lingkungan dengan pendidikan lingkungan. Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kesadarannya sehingga masyarakat mampu menjaga lingkungan dikehidupan sehari-hari.

Praktik kewirausahaan sosial ini mencakup semua unsur pembentukannya seperti sistem bank sampah; sosialisasi awal dalam transformasi pola pikir, pelatihan teknis, pelaksanaan sistem, dan evaluasi program. Praktik kewirausahaan dapat dilihat dari setiap program yang dilaksanakan oleh Bank sampah, seperti aktivitas menabung, mendaur ulang sampah, pembuatan pupuk kompos dan segala bentuk kegiatan serta fisik bank sampah.

Keberadaan Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari yang menjadi praktik kewirausahaan sosial memberikan implikasi sosial-ekonomi dengan adanya pertukaran sosial yang secara sadar dilakukan. Pertukaran sosial tersebut terlihat dari adanya imbalan ketika masyarakat mampu memilah sampah dan ditabung di bank sampah, masyarakat akan menerima imbalan berupa uang dan Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari mampu bertahan ketika banyaknya masyarakat atau nasabahnya yang berpartisipasi atau menabung.

G. Metodologi Penelitian

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Dengan tekni studi pustaka, penulis bermaksud untuk melengkapi kerangka teoritis dan kerangka konsep pada penelitian ini. Dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan membahas bahan-bahan informasi dari buku teks, yaitu buku bacaan, artikel, makalah, jurnal, majalah/surat kabar, website dan lain-lain yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian.

Selain menggunakan teknik studi pustaka, penulis juga menggunakan teknik *Field Research* atau yang biasa disebut dengan studi lapangan. Teknik *Field Research* yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua metode, yakni melalui: (a) Observasi atau pengamatan. Melalui observasi, peneliti diharapkan mampu mengamati secara langsung bagaimana objek dalam penelitian, sehingga dalam penelitian didapat gambaran mengenai kondisi objek penelitian. Dalam observasi, peneliti mencoba mengamati bagaimana peran dan strategi inovator Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari dalam mentransformasi masyarakat (b) Wawancara mendalam. Dengan melakukan komunikasi secara langsung untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan pada informan yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah dirumuskan oleh peneliti. Penulis mencoba mengungkapkan fakta yang terjadi melalui wawancara yang mengarah pada strategi inovator Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari.

Penelitian ini juga dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan sebagai penentu luasnya data dan melihat tingkat kedalaman data di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamat.⁴¹ Pendekatan kualitatif juga mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang suatu peristiwa atau gejala sosial.⁴² Penggunaan pendekatan ini bertujuan agar peneliti dapat lebih mudah memahami berbagai gejala yang terjadi di lapangan.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah komunitas Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari. Pada komunitas Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari, akan mewawancarai inovator, pengurus, dan anggota komunitasnya. Menurut Lexy J Moleong dijelaskan bahwa “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar penelitian”.⁴³ Pemilihan para informan dalam penulisan ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan untuk kepentingan hasil penelitian peneliti dan untuk mendapatkan gambaran yang cukup bagi penulis. Informan dalam penulisan ini berjumlah sembilan orang. Berikut daftar informan penelitian dalam table di bawah ini.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2002), h.3.

⁴² Effendi dan Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1995), h. 20.

⁴³ *Ibid.*, h.6.

Tabel I.3

Subyek Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1.	Pendiri Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari	1	Untuk mendapatkan informasi mengenai latarbelakang berdirinya Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari serta untuk mengetahui proses pendidikan lingkungan dan kewirausahaan sosial yang diterapkan bagi warga masyarakat sekitar.
2.	Pengurus Inti Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari	4	Informan ini ditetapkan berdasarkan pengalaman mereka dalam mengurus dan terlibat langsung dalam Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari selama 7 tahun pada saat awal berdirinya Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari tahun 2009 hingga 2016 serta mendapatkan data yang valid dari para pengurus untuk memahami sejauh mana keberhasilan dari proses sosialisasi yang telah diberikan.
3.	Masyarakat (warga sekitar)	4	Pemilihan warga sekitar untuk mengetahui kondisi sosial lokasi penelitian dan mengetahui seberapa besar peran dari keberadaan Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari bagi masyarakat sekitar.

2. Peran Penelitian

Peran peneliti disini adalah peneliti yang langsung mengikuti kegiatan yang terdapat pada objek penelitian dan sekaligus sebagai Mahasiswa, yaitu orang yang meneliti secara langsung terhadap realitas atau fakta yang ada di lapangan.

Berhubung peneliti bertempat tinggal di lingkungan ini, maka keberadaan bank sampah sudah tidak asing lagi. Peneliti pun langsung mendatangi Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari. Tempat penelitian tidak terlalu jauh dengan tempat

tinggal peneliti, hanya membutuhkan waktu sekitar tiga menit dengan berjalan kaki peneliti sampai ke lokasi.

Pertama kalinya peneliti bertemu dengan Bapak Prakoso selaku pendiri sekaligus penasehat dari Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari. Hubungan baik telah dimulai dan terjalin antara peneliti dengan pendiri Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari, karena memang Bapak Prakoso ini bertetangga dengan peneliti hanya saja berbeda RT.

Hanya saja peneliti tidak dapat diperkenalkan dengan pengurus lantaran kegiatan di Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari sangat padat saat itu, pengurus sibuk menerima sampah yang ingin ditabung dan ada pula pengurus yang disibukan dengan kegiatan mendaur ulang sampah menjadi bahan kreatif seperti tas, dompet, tempat pensil, dan ada pula pengurus yang mengawasi kegiatan dalam membuat pupuk kompos yang akan dipasarkan dan dijual.

Peran peneliti langsung berpartisipasi dalam kegiatan membantu mendata nasabah yang ingin menabung. “Peran peneliti yang dimaksud dalam kualitatif adalah sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipasi di lapangan”.⁴⁴ Selain itu, peneliti juga sebagai orang yang mengamati secara langsung terhadap objek penelitian ini guna mendapatkan informasi dan data-data yang valid dan terpercaya serata dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*, (Jakarta: KIK Press, 2002), h. 152.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sejak awal November 2015. Penelitian ini berlokasi di Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari tepatnya di lingkungan RW.03 Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Alasan mengambil pemilihan lokasi tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti dalam proses dari prakti kewirausahaan sosial yang melihat lingkungan sebagai modal dari kewirausahaan tersebut, lalu lokasi ini dekat dengan rumah peneliti yang mana peneliti merupakan warga masyarakat RW.03 Malaka Sari.

Lokasi penelitian kami di Perumnas Klender tepatnya di lingkungan RW.03 Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Adapun pengambilan lokasi penelitian ini dikarenakan: *Pertama*, lokasi ini dekat dengan rumah peneliti yang mana peneliti merupakan warga masyarakat RW.03 Malaka Sari. *Kedua*, kewirausahaan sosial merupakan hal yang menarik terlebih jika mengangkat sampah sebagai peluang untuk kewirausahaan sosial masyarakat.

Bank Sampah Mandiri RW.03 ini memiliki keunikan, yaitu menjadikan bank sampah sebagai media untuk melahirkan pratik kewirausahaan sosial. Dimana kewirausahaan sosial itu melihat adanya peluang yang hadir dari nilai-nilai sosial. Bank sampah ini melihat sampah menjadi suatu yang bernilai, lalu bank sampah ini memiliki implikasi sosial ekonomi, dimana implikasi yang dirasakan oleh masyarakat adalah masyarakat menjadi mempunyai *skill* atau keterampilan untuk mendaur ulang sampah. Atas dasar itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji obyek penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian di Bank Sampah Mandiri RW.03 malaka sari adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka. Berikut penjabaran dari teknik pengumpulan data tersebut.

Pertama, observasi atau penelitian lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek situasi yang diteliti. Observasi partisipatif menjadi pilihan peneliti, peneliti ikut serta dalam segala kegiatan yang terjadi di bank sampah karena dalam observasi partisipatif “peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka sebagai sumber data penelitian”⁴⁵ sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, akurat serta relevan sesuai kondisi dan situasi di lapangan.

Kedua, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian. Melalui wawancara peneliti melakukan dialog langsung antara peneliti dengan informan/sumber data yang dianggap dapat memberikan informasi/data mengenai keadaan, opini maupun sikap yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun, pedoman wawancara digunakan bukan dalam kerangka untuk membatasi informasi yang dapat diperoleh. Kegunaannya hanya sebagai acuan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.227.

ketika pembicaraan keluar dari koridornya. Dalam beberapa wawancara penulis tidak menggunakan pedoman dan membiarkan pembicaraan mengalir.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan maka diperlukan beberapa bantuan berupa alat-alat peneliti yang selalu peneliti bawa seperti tape recorder dalam handphone yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dan kamera foto yang berfungsi untuk mendokumentasikan gambaran obyek penelitian. Wawancara dilakukan pada siang hari karena waktu istirahat para pengurus dan petugas dalam melayani nasabah dan kegiatan kewirausahaan sosial seperti mendaur ulang dan membuat kompos. Oleh karena itu, waktu serta tempat penelitian menyesuaikan dari para informan tersebut.

Peneliti melakukan observasi atau turun langsung ke lapangan untuk melihat langsung objek yang diteliti dengan mencatat hal yang penting. Setelah itu dilanjutkan teknik pengumpulan dengan metode wawancara, wawancara dilakukan dengan mewawancarai perorangan maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan karena ingin mengetahui lebih dalam dan kompleks mengenai penelitian yang peneliti lakukan.

Pedoman wawancara dengan teknik sambil lalu pun menjadi pilihan peneliti yang justru memberikan gambaran mendalam. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti yang sifatnya non formal misalnya hanya sekedar berkunjung silaturahmi untuk bercengkrama dan ngobrol-ngobrol ringan sehingga peneliti dapat memperoleh data-data tambahan guna memperkaya pemikiran peneliti dalam penelitian ini.

Ketiga, studi pustaka juga peneliti lakukan teknik ini sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan untuk menemukan literatur tentang konsep-konsep yang harus dipakai untuk mendasari peneliti berupa bahan-bahan tertulis yaitu buku maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi pustaka ini peneliti dapatkan dari berbagai sumber sesuai dengan tema penelitian peneliti serta bahan ajar berbentuk modul yang peneliti pinjam dari pengurus bank sampah tentang proses dan mekanisme dalam mengelola sampah serta dampak dari bank sampah ini. Penelitian ini juga ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto. Foto-foto inilah yang sedianya bisa menggambarkan informasi secara nyata yang peneliti dapat selama penelitian. Dengan demikian adanya foto ini, dapat meningkatkan suatu kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan penelitian, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

5. Triangulasi Data

Dalam menguji keabsahan data teknik yang digunakan penulis adalah dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin membedakan empat macam triangulasi, yang salah satunya adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat diartikan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat keabsahan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam pendekatan kualitatif.⁴⁶

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi atau sumber data lainnya. Artinya data yang diperoleh dari salah satu informan di lapangan tidak langsung di analisa tetapi data tersebut dibandingkan dengan data atau informasi dari informan lain atau dengan sumber data lainnya. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan baik inovator atau pendiri Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari, pengurus bank sampah serta masyarakat sekitar. Sehingga data tersebut benar-benar valid dan benar dengan mengecek hasil wawancara masing-masing.

Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi secara sepihak, karena tidak menutup kemungkinan berperannya faktor subyektifitas. Peneliti membandingkan dari hasil wawancara para informan tersebut dengan membandingkan apa yang diamati oleh peneliti guna melihat sejauhmana bank sampah memberikan implikasi terhadap masyarakat sekitar.

Informasi yang diberikan oleh salah satu informan dalam menjawab pertanyaan kemudian penulis periksa kembali dengan cara menanyakan ulang pertanyaan yang sama yang disampaikan ke informan pertama ke informan lain. Ketika kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban tersebut dianggap valid. Akan tetapi, saat kedua

⁴⁶ Lexy J. Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 330-331.

jawaban saling berlawanan atau berbeda, maka langkah yang penulis lakukan kemudian adalah dengan mencari jawaban atas pertanyaan kepada informan ketiga yang berfungsi sebagai pembanding antara keduanya. Hal ini dilakukan untuk memastikan setiap keabsahan data tetap terjaga dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah data terkumpul dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian, maka selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data dan informasi tersebut. Dalam menulis data tersebut penulis menggunakan analisis kategorisasi, yaitu mengkategorisasikan hasil temuan penelitian secara sistematis, faktual dan akurat yang disertai dengan petikan hasil wawancara.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian guna memperjelas secara singkat apa yang ingin dikaji. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian disajikan kedalam lima bab, yakni terdiri dari satu pendahuluan, dua bab pembahasan, satu bab analisis, dan satu bab penutup.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan sebagai pemilihan topik penelitian yang dilakukan, kemudian ditegaskan dalam permasalahan yang dijadikan fokus penelitian yang berisi tentang pertanyaan turunan dari permasalahan penelitian. Pada bab ini pula dilihat tujuan dan signifikansi penelitian guna memberikan gambaran mengenai hal apa saja yang ingin dicapai serta mempertegas

manfaat kajian studi ini untuk pembaca. Selain itu kerangka konseptual guna memberikan landasan teoritis yang empiris bagi penelitian ini. Sub bab terakhir dalam bab I ini adalah metodologi penelitian, yang berisikan pembahasan tentang teknik-teknik yang dilakukan peneliti dalam hal memperoleh data serta cara peneliti memvalidkan data yang didapatkan.

BAB II: SETTING SOSIAL BANK SAMPAH MANDIRI RW.03

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai setting sosial Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari. Peneliti membagi bagian ini ke dalam beberapa sub bagian. Pada sub bagian pertama adalah sebuah pengantar. Sub bagian kedua berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu Bank Sampah Mandiri RW.03 Malaka Sari. Sub bagian ketiga akan menjelaskan tentang kondisi sosial masyarakat di lingkungan RW.03 Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Sub bagian keempat akan menjelaskan program pemerintah mengenai program penanganan sampah. Pada sub bab kelima akan menjelaskan mengenai profil Bank Sampah Mandiri RW.03 malaka sari secara detail mulai dari latar belakang berdirinya Bank Sampah Mandiri RW.03, struktur kepengurusan Bank Sampah Mandiri RW.03, dinamika proses sosialisasi kegiatan dan kondisi fisik Bank Sampah Mandiri RW.03

BAB III: PRAKTIK PENDIDIKAN LINGKUNGAN

DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BANK SAMPAH MANDIRI RW.03

Pada Bab III ini lebih memfokuskan pembahasan mengenai temuan-temuan lapangan seperti hasil wawancara dan penyajian data penelitian berkaitan dengan proses kewirausahaan sosial yang di terapkan oleh Bank Sampah Mandiri RW.03.

Sub bagian ini terdiri dari beberapa bagian, bab ini akan menjelaskan mengenai langkah awal praktik kewirausahaan sosial yang dilaksanakan di Bank Sampah Mandiri RW.03 malaka sari. bagian ini berisikan bentuk sosialisasi, program serta kegiatan, mendaur ulangan sampah, dan membuat kompos. Sub bab berikutnya akan membahas proses menghadapi tantangan ketika melaksanakan praktik tersebut.

BAB IV: IMPLIKASI PRAKTIK PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BANK SAMPAH MANDIRI RW.03

Pada Bab IV pembahasan mulai menemukan titik analisis dari beberapa pertanyaan, pada bab ini akan membahas bagaimana penanaman pendidikan lingkungan dan proses dari praktik kewirausahaan sosial dalam Bank Sampah Mandiri RW.03, dimana praktik tersebut telah memberikan manfaat yang dirasakan oleh setiap masyarakat. Selanjutnya terakhir menjelaskan mengenai bermanfaat sosial ekonomi Bank Sampah Mandiri RW.03 bagi masyarakat sekitar melalui praktik dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Bank Sampah Mandiri RW.03.

BAB V: PENUTUP

Pada Bab V merupakan bab terakhir dari skripsi yang merupakan kesimpulan dan saran dari seluruh proses panjang penelitian yang telah dilakukan peneliti. Kesimpulan merupakan jawaban yang eksplisit atas pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan.